

**KEARIFAN LOKAL DALAM HIKAYAT PANGERAN
INDRA BANGSAWAN KARYA TRI SAPTARINI**

¹Erlinda Nofasari, ²Seget Tartiyoso, ¹Pratiwi Kurnia Sari
STKIP BUDIDAYA BINJAI
nofasari1980@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal dalam hikayat *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman analisis kearifan lokal teori Sibarani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dalam hikayat *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini terbagi menjadi dua bagian, yaitu nilai kearifan lokal kedamaian dan nilai kearifan lokal kedamaian kesejahteraan. Nilai kearifan lokal kedamaian dalam hikayat *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini terdiri atas kesopansantunan, rasa syukur, pikiran positif, komitmen, penyelesaian konflik, dan kerukunan. Sedangkan nilai kearifan lokal kesejahteraan dalam hikayat *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini terdiri atas gotong royong, peduli lingkungan, dan kesehatan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Hikayat

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out local wisdom in the saga of Prince Indra Bangsawan by Tri Saptarini. This type of research is a qualitative research with a qualitative descriptive method. The instrument in this study was the researcher himself who was assisted by the local wisdom analysis guideline of Sibarani theory. The results of this study indicate that the value of local wisdom in the saga of Prince Indra Bangsawan by Tri Saptarini is divided into two parts, namely the value of local wisdom of peace and the value of local wisdom of peace and prosperity. The value of local wisdom of peace in the saga of Prince Indra Bangsawan by Tri Saptarini consists of politeness, gratitude, positive thoughts, commitment, conflict resolution, and harmony. Meanwhile, the value of local wisdom of welfare in the saga of Prince Indra Bangsawan by Tri Saptarini consists of mutual cooperation, care for the environment, and health.

Keywords: Analysis, Local Wisdom, Saga.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah sekedar transfer pengetahuan semata dari guru kepada siswa, akan tetapi juga merupakan proses penguatan berbagai nilai kearifan lokal sebagai hal mendasar dalam sebuah pendidikan yang berdampingan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Pentingnya penguatan nilai – nilai tersebut karena saat ini di kalangan pelajar telah terjadi dekadensi moral. Dekadensi moral merupakan suatu perbuatan yang mencerminkan kemerosotan akhlak (Iskarim, 2016: 2). Pendapat lain menyatakan bahwa dekadensi moral adalah pengikisan jati diri yang terkait merosotnya nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu (Nurchaya,

2019: 115). Perilaku menabrak etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat kerap ditunjukkan oleh para pelajar. Hal itu dapat terjadi karena kurangnya pemahaman siswa akan kearifan lokal. Siswa juga kerap kesulitan dalam menganalisis setiap kearifan lokal yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup (Rakhmatiah, 2020: 919). Kearifan lokal merupakan salah satu sumber nilai yang terdapat dalam cerita-cerita yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat daerah tertentu pada pengajaran sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam pembangunan

karakter di Indonesia, kearifan lokal mejadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa (Sibarani, 2020: 135). Nilai kearifan lokal bersumber dari kehidupan masyarakat. Kearifan lokal adalah suatu pengetahuan hasil dari proses adaptasi komunitas lokal melalui pengalaman hidupnya yang ditranformasikan secara turun – temurun atau dari satu generasi terdahulu ke generasi selanjutnya.

Kearifan lokal tersebut menyatu pada sistem norma dan budaya yang diimplementasikan dalam sistem sosial dan budayanya serta ditransmisikan kedalam berbagai cerita – cerita, seperti legenda, dan mitos dalam masa yang panjang yang pada akhirnya membentuk sebuah hikayat atau berbagai cerita yang mewakili suatu komunitas masyarakat tertentu.

Salah satu cerita-cerita (hikayat) yang berasal suatu komunitas masyarakat tertentu yang memiliki nilai kearifan lokal adalah cerita-cerita yang terdapat pada hikayat yang berjudul *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini. Nilai kearifan lokal dalam hikayat tersebut dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran sastra di SMA. Sastra merupakan karya tulis indah yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjang pendekan dan diputarbalikan, dijadikan ganjil atau cara pengubahan estetis lainnya melalui alat bahasa (Eagleton, 2010: 4).

Institusi lembaga pendidikan harus dapat mempersiapkan siswa secara keilmuan dan juga secara kepribadian agar menjadi individu-individu yang kokoh dalam nilai spiritual, moral, keilmuan dan berkarakter. Peneliti tertarik menganalisis nilai kearifan lokal dalam hikayat *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini sebagai media pembelajaran sastra di SMA karena merupakan hasil sebuah karya sastra yang mengisahkan tentang perjuangan seorang anak untuk memenuhi kemauan orang tuanya. Banyak sekali nilai kebaikan yang dapat diambil dari cerita ini, seperti kepatuhan seorang anak kepada orang tua, kejujuran dan cinta kasih. Siswa yang sedang mengenyam pendidikan di jenjang SMA merupakan siswa pada usia atau masa

remaja yang sedang menagalami waktu peralihan dari kanak – kanak hingga dewasa. Masa remaja yaitu masa dimana terjadinya perubahan karakter, sehingga kerap terjadi pergejolan emosi, penyesuaian diri dalam masyarakat dan pencarian jati diri.

Oleh sebab itu menjadi sebuah tugas bagi orang tua dan juga guru untuk menanamkan pemahaman atau ideologi yang positif, salah satunya yaitu memberikan bahan bacaan yang dapat membangun pemahaman siswa akan nilai kearifan lokal. Fenomena yang terjadi saat ini adalah sedang terjadi pergeseran nilai. Sebagian besar siswa lebih suka bersikap individualistik, kehilangan sopan santun terhadap orang lain, menurunnya kesadaran beribadah, dan masih terdapat perilaku menyimpang yang lainnya yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi pergeseran nilai karakter seorang siswa. Oleh sebab itu, proses pembelajaran di sekolah harusnya tidak hanya berpusat pada transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga berfokus pada kearifan lokal siswa. Penggalian nilai kearifan lokal dalam sebuah karya sastra seperti hikayat bisa menjadi media pembelajaran sastra di SMA yang sekaligus dapat membimbing siswa agar menjadi manusia berwawasan, kreatif, berkualitas dan futuristik. Salah satu cara untuk penguatan karakter bangsa dan menyediakan media pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan penanaman nilai kearifan lokal dalam hikayat *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini. Oleh karena itu, menarik keinginan peneliti untuk melakukan penelitian berupa analisis kearifan lokal pada hikayat “Pangeran Indra Bangsawan” karya Tri Saptarini yang dikemas dalam judul “Analisis Kearifan Lokal Dalam Hikayat *Pangeran Indra Bangsawan* Karya Tri Saptarini”.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian (Bungin, 2013: 124).

Penelitian ini berjenis kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, dan kalimat bermuatan kearifan lokal yang ditemukan dalam teks hikayat pada *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kata, frase, dan kalimat yang bermuatan kearifan lokal dalam hikayat *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dokumen dan lain sebagainya (Lofland dalam Moleong, 2010: 157). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hikayat *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman analisis kearifan lokal teori Sibarani (2020) dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yaitu mengumpulkan informasi melalui studi kepustakaan dan mengumpulkan semua hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini terdiri atas membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci yang terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat *Pangeran Indra Bangsawan*; Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menentukan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat *Pangeran Indra Bangsawan*; Menuliskan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat *Pangeran Indra Bangsawan*; dan Koding yang telah dilakukan dalam hikayat *Pangeran Indra Bangsawan*.

Dalam hal ini untuk mendapatkan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi kejujuran peneliti. Teknik triangulasi kejujuran peneliti yaitu menguji kemampuan peneliti dalam merekam data dan subjektivitas peneliti di lapangan (Bungin, 2001: 256).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang

dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya (Setiadi, 2019: 128). Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat *PIB* berdasarkan teori Sibarani (2020: 134) terbagi menjadi dua bagian. Pertama, nilai kearifan lokal kedamaian. Kedua, nilai kearifan lokal kesejahteraan. Kedua nilai kearifan lokal tersebut dideskripsikan dalam cerita hikayat *PIB*. Kearifan lokal kedamaian terdiri atas delapan indikator, diantaranya yaitu kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur (Sibarani, 2020: 134). Kemudian indikator nilai kearifan lokal kesejahteraan terdiri atas sembilan indikator diantaranya yaitu kerja keras, peduli lingkungan, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya.

Namun, nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat *PIB* tidak memenuhi semua indikator tersebut. Nilai kearifan lokal kedamaian yang terdapat dalam hikayat *PIB* terdiri atas enam indikator diantaranya yaitu kesopansantunan, rasa syukur, pikiran positif, komitmen, penyelesaian konflik, dan kerukunan. Kemudian nilai kearifan lokal kesejahteraan yang terdapat dalam hikayat *PIB* terdiri atas tiga indikator diantaranya yaitu gotong royong, peduli lingkungan, dan kesehatan. Hasil analisis kearifan lokal pada hikayat *PIB* yaitu sebagai berikut:

Nilai kearifan lokal dalam hikayat *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini terbagi menjadi dua bagian, yaitu nilai kearifan lokal kedamaian dan nilai kearifan lokal kedamaian kesejahteraan. Nilai kearifan lokal kedamaian dalam hikayat *PIB* karya Tri Saptarini terdiri atas kesopansantunan, rasa syukur, pikiran positif, komitmen, penyelesaian konflik, dan kerukunan. Nilai kesopansantunan dalam hikayat *PIB* ditunjukkan pada saat pangeran Indra Bangsawan merasa cemas dan khawatir dengan kesehatan ayahnya dengan mengatakan *Ayah ada apa gerangan sehingga membuat ayah risau seperti ini Katakanlah, Ayah, mungkin saja kami dapat membantu.*

Selanjutnya juga ditunjukkan oleh Putri Dewi Ratna Sari yang berterimakasih kepada pangeran Syah Peri karena sudah membebaskan tali yang melilit di tubuh putri, putri pun mengatakan *Terima kasih tuan, tuan baik sekali*. Kemudian pangeran Indra Bangsawan juga mengucapkan terima kasih kepada sang neneng karena nenek sakti itu sudah memberikan buluh perindu dan meyuruh pangeran Indra Bangsawan untuk menyimpan buluh perindu itu. Pangeran Indra Bangsawan mengatakan *Baiklah, nek aku sangat berterima kasih*. Selanjutnya bentuk kesopansantunan ditunjukkan saat pangeran Indra Bangsawan mengaku kepada Raja Kabir karena ialah sebenarnya yang menjadi anak budak itu sehingga *Pangeran membungkus badannya seraya member hormat*. Pada kutipan selanjutnya yaitu Ampun, tuanku sang baginda raja! Baginda memang benar bahwa hamba adalah pemuda yang pernah ikut bertarung melawan anak-anak raja dari negeri Sembilan dan hamba juga yang menolong baginda raja dari kepungan para musuh itu. Sekali lagi hamba bermohon ampun kepada Baginda, sebenarnya yang menjadi anak budak itu adalah hamba. Pangeran Indra Bangsawan mengakui bahwa ialah yang telah menolong raja dari musuh-musuhnya dan juga mengakui bahwa ia juga yang selama ini menyamar menjadi anak budak. Mohon ampun beribu ampun, Ayahanda kami menghadap Ayah tanpa di panggil “ kata Pangeran Indra Bangsawan.

Beberapa kutipan cerita tersebut menunjukkan nilai kearifan lokal kedamaian dalam bentuk kesopansantunan. Mengucapkan terima kasih kepada seseorang atas kebaikannya dan mengucapkan maaf atau memohon ampun sebelum mengutarakan maksud tertentu kepada seseorang menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki sikap kesopansantunan. Nilai rasa syukur dalam hikayat *PIB* terdapat dalam beberapa kutipan, diantaranya yaitu Ia mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa; Seketika bertemu dengan Syah Peri, dia pun langsung memeluknya.

Mengucap syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa dan memeluk seseorang yang lama sudah tidak bertemu menandakan bahwa ada

rasa syukur dalam diri seseorang. Nilai pikiran positif dalam hikayat *PIB* terdapat dalam beberapa kutipan Menurut perkiraanku, yang sanggup mengalahkan raksasa itu hanyalah Pangeran Indra Bangsawan.

Nilai kearifan lokal kedamaian pada indikator komitmen dalam hikayat *PIB* ditunjukkan pada kutipan dengan tekad dan hati yang bulat, Pangeran Indra Bangsawan pergi ke negeri Antah Berantah Permana. Nilai kearifan lokal kedamaian pada indikator penyelesaian konflik dalam hikayat *PIB* ditunjukkan pada kutipan ia berhasil memotong hidung dan mulut raksasa. Nilai kearifan lokal kedamaian pada indikator kerukunan dalam hikayat *PIB* ditunjukkan pada beberapa kutipan yaitu seluruh tamu undangan dan juga kerabat istana serta seluruh punggawa negeri kini sudah berkumpul di pendopo dan rakyatnya juga hidup dalam kemakmuran. Negeri itu kini terkenal lebih menyukai perdamaian daripada peperangan yang sebelumnya sering terjadi.

Kemudian nilai kearifan lokal kesejahteraan dalam hikayat *PIB* karya Tri Saptarini terdiri atas gotong royong, peduli lingkungan, dan kesehatan. Nilai kearifan lokal kesejahteraan pada indikator gotong royong dalam hikayat *PIB* ditunjukkan pada beberapa kutipan yaitu jika begitu, segeralah engkau bantu raja Kabir dari cengkraman raksasa, kata nenek. Rakyat negeri Antah Berantah telah melakukan persiapan guna melawan raksasa. Mereka rutin berlatih perang dan juga memanah. Di dalam istana juga demikian, para Hulubalang juga berlatih perang, memanah dan membuat jebakan. Raja tabir sangat tidak tahan melihat rakyatnya jatuh dan juga terluka. Lalu, memutuskan untuk ikut bertempur melawan raja anak Sembilan tersebut. Tiba-tiba seorang pemuda datang menyambut tubuh raja Kabir dari kepungan para musuh. Pada mulanya mereka berangkat berempat, yaitu Syah Peri dan istrinya, begitu juga dengan Pangeran Indra Bangsawan.

Nilai kearifan lokal kesejahteraan pada indikator peduli lingkungan dalam hikayat *PIB* ditunjukkan pada kutipan Punggawa, siapkan tempat untuk beristirahat untuk rombongan yang menghantarkan putraku. Nilai kearifan lokal kesejahteraan pada indikator kesehatan

dalam hikayat *PIB* ditunjukkan pada kutipan kesehatan pangeran indra bangsawan cepat sekali pulih”.

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat *PIB* Karya Tri Saptarini dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra di SMA. Berbagai pengetahuan tersimpan dalam sastra, karena sastra memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan (Nofasari, 2018: 472). Berdasarkan rekomendasi guru bahasa Indonesia di SMA YPP Sawit Seberang, untuk membuat media pembelajaran tersebut agar disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) pembelajaran bahasa Indonesia. Beliau juga sangat setuju jika nilai kearifan lokal dalam hikayat *PIB* Karya Tri Saptarini digunakan sebagai media pembelajaran sastra di SMA.

Kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan kearifan lokal dalam hikayat *PIB* adalah KD 3.7 dan KD 4.7. Bunyi KD 3.7 adalah mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Bunyi KD 4.7 adalah menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Berdasarkan kedua KD tersebut maka nilai kearifan lokal dalam hikayat *PIB* Karya Tri Saptarini dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra di SMA. Penggunaannya adalah dengan cara mengembangkannya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal dalam hikayat *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini terbagi menjadi dua bagian, yaitu nilai kearifan lokal kedamaian dan nilai kearifan lokal kedamaian kesejahteraan. Nilai kearifan lokal kedamaian dalam hikayat *PIB* karya Tri Saptarini terdiri atas kesopansantunan, rasa syukur, pikiran positif, komitmen, penyelesaian konflik, dan kerukunan. Nilai kearifan lokal kesejahteraan dalam hikayat *PIB* karya Tri Saptarini terdiri atas gotong royong, peduli lingkungan, dan kesehatan. Kemudian nilai kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat *PIB* karya Tri Saptarini

dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra di SMA untuk siswa kelas X.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eagleton, T. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Iskarim, M. (2016). “Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)”. *Jurnal Edukasia Islamika Vol. 1 (1)*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nofasari, E. dkk. (2018). “Pengkajian Sastra Didaktis Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy”. *Jurnal Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*.
- Nurchahya, D. K. (2020). “Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Civic Hukum Vol. 4 (2)*.
- Rakhmatiah, R. K. (2020). “Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja”. *Jurnal Syntax Admiration Vol. 1 (7)*.
- Saptarini, T. (2016). *Pangeran Indra Bangsawan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Setiadi, K. (2019). “Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Peserta Didik”. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari Vol. 4 (1)*.
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan Lokal: Hakat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sitanggang, Y. R. U. (2019). “Penyegaran Tentang Metode Penelitian Ilmiah Untuk Widyaiswara”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9 (1)*.